



Komponen Kemampuan Dalam Pengembangan Bahan Pembelajaran Oleh Guru Sekolah Dasar di Kepulauan Riau

Jepri

Fungsional Ahli Muda, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kepulauan Riau

Email: Jefriuthm1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap komponen kemampuan pengembangan bahan ajar secara kreatif dalam mendukung pembelajaran oleh guru Sekolah Dasar (SD) di Kepulauan Riau. Rancangan penelitian ini merupakan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan desain metode campuran sekuensial eksploratif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua tahap. Tahap awal dilakukan dengan studi kualitatif yang melibatkan 11 orang ahli di bidang pendidikan. Tahap kedua adalah studi kuantitatif yang melibatkan total 444 responden dari tiga kelompok fokus, yaitu guru, kepala sekolah, dan pengawas dari Sekolah Dasar di Kabupaten Bintan dan kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Instrumen utama yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Data hasil kuesioner dianalisis dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 20.0. SEM *Smart Partial Least Square* (PLS) V.3.0. Hasil penelitian ini dapat mengungkap bahwa kemampuan guru sekolah dasar meliputi komponen pengembangan bahan ajar secara kreatif meliputi unsur; Memahami hubungan tujuan dengan bahan pembelajaran, Membuat RPP sesuai kemampuan siswa; Melakukan kegiatan pembelajaran siswa secara aktif, inovatif; Mengembangkan bahan belajar yang sesuai, aktual dan kreatif; Terampil mengelola proses pembelajaran dan mengembangkan model dengan baik; Mampu mencapai tujuan pembelajaran; Menyelesaikan permasalahan belajar di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu pemangku kepentingan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru tidak hanya di Sekolah Dasar tetapi juga di berbagai lembaga berkaitan seperti perpustakaan, serta semua tingkatan sekolah di Provinsi Kepulauan Riau.

Kata kunci: *kemampuan, bahan pembelajaran, guru Sekolah Dasar*

Abstract

This study aims to reveal the components of the ability to develop teaching materials creatively in supporting learning by elementary school teachers in Riau Islands. This research design is a combination of qualitative and quantitative methods with an exploratory sequential mixed methods design approach. This research was conducted using two stages. The initial stage was conducted with a qualitative study involving 11 experts in the field of education. The second stage was a quantitative study involving a total of 444 respondents from three focus groups, namely teachers, principals and supervisors from primary schools in Bintan district and Tanjung Pinang city, Riau Islands. The main instruments used were interviews and questionnaires. Data from the questionnaires were analyzed using the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) version 20.0. SEM Smart Partial Least Square (PLS) V.3.0. The results of this study can reveal that the ability of elementary school teachers includes components of developing teaching materials creatively including elements;. Understanding the relationship between goals and learning materials, Making lesson plans according to student abilities; Conducting active, innovative student learning activities; Developing appropriate, actual and creative learning materials; Skillfully managing the learning process and developing models well; Able to achieve learning goals; Solving learning problems in the classroom. The results of this study are expected to be used to help teachers to improve the learning process.

Keywords: *skills, learning materials, elementary school teachers*

PENDAHULUAN

Guru merupakan satu unsur penting yang sangat menentukan dalam peningkatan kualitas pendidikan di samping faktor-faktor lainnya. Dalam hal ini, pemerintah telah mengupayakan berbagai usaha meningkatkan kualitas guru. Sudah tidak terbantahkan pula bahwa pendidikan berkualitas tentunya memerlukan guru yang berkualitas pula. Guru memegang peranan penting dan posisi strategis dalam pengembangan pendidikan.

Selanjutnya Suryadi (2014) menyatakan bahwa kualitas guru adalah prasyarat mutlak untuk membangun pendidikan yang unggul. Walaupun kurikulum bagus, lengkapnya prasarana dan sumber daya yang modern tetapi jika sekolah itu tidak memiliki guru yang berkualitas, tidak ada jaminan siswanya akan berprestasi tinggi. Sebaik apapun kurikulum, proses pembelajaran tidak akan efektif jika tidak menguasai bahan pembelajaran secara profesional apalagi disertai dengan pengembangan pemikiran-pemikiran kreatif.

Masalah guru Sekolah Dasar (SD) harus segera diselesaikan karena keberadaannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar memerlukan kehadiran guru yang profesional. Semua komponen dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar, tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa dukungan guru yang profesional.

Guru harus memiliki perangkat kemampuan yang berupa kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditunjukkan dalam penyelesaian tugas sebagai seorang guru. Oleh karena itu, Abdullah Idi (2016) menyatakan bahwa profesi guru merupakan profesi yang membutuhkan kualifikasi, kompetensi dalam tugas serta memahami perkembangan siswa.

Kompetensi berkaitan dengan kinerja dalam suatu pekerjaan yang dilakukan oleh guru yang dapat dilihat dari pengetahuan, sikap dan perilakunya. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional adalah menguasai bahan pembelajaran, mampu mengelola program belajar mengajar, mengelola ruang kelas, menggunakan media pembelajaran, mengevaluasi kinerja siswa dan memahami prinsip serta menginterpretasikan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pembelajaran (Zulfah & Nurjannah, 2016).

Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu oleh guru juga harus diimbangi dengan kemampuan guru mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan struktur akademik dan kebutuhan khusus siswa. Dalam mengembangkan bahan ajar, guru dapat menggunakan model pengembangan seperti yang telah dikuasainya dalam teori pembelajaran.

Dari wawancara lisan yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Maret 2017 kepada 38 guru Sekolah Dasar di wilayah Bintan menunjukkan bahwa banyak guru yang tidak mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuka hati, dan tidak mengevaluasi pembelajaran. Kemudian, banyak guru yang datang terlambat, memulai jam siswa tidak tepat waktu, mengakhiri pembelajaran lebih awal, tidak hadir pada jam efektif, persiapan mengajar tidak lengkap, sibuk dengan urusan lain, tidak serius dalam melaksanakan tugas, motivasi kerja rendah, kurang inisiatif dan kreativitas, kurang trampil dalam penguasaan teknologi dan rendahnya pemahaman terhadap bahan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, menunjukkan bahwa suatu kajian perlu dilakukan, karena guru Sekolah Dasar memiliki peran yang besar dalam penyelenggaraan pendidikan dan perlu selalu diberi perhatian yang optimal untuk meningkatkan profesionalitasnya, termasuk dalam pengembangan bahan pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat membantu para perencana dan pengambil kebijakan pendidikan dasar untuk mengefektifkan dan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menjamin kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kombinasi metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan desain metode campuran sekuensial eksploratif. Baik metode kualitatif maupun kuantitatif digabungkan untuk digunakan bersama dalam suatu kegiatan penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan pada tahap pertama dan pendekatan kuantitatif digunakan pada tahap kedua. suatu bentuk metode gabungan digunakan untuk mendapatkan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif, untuk mengatasi masalah penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian yang membutuhkan lebih banyak data untuk diperluas dan dijelaskan (Creswell, 2015), serta untuk meminimalkan keterbatasan atau kekurangan baik kualitatif maupun kuantitatif (Drew et al., 2017). Data kualitatif terlebih dahulu dieksplorasi untuk mengembangkan instrumen atau mengidentifikasi variabel yang akan diuji dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan data kuantitatif menjelaskan hubungan yang terdapat pada data kualitatif sehingga dapat meningkatkan dan memperluas temuan kualitatif (Creswell, 2015).

Peneliti telah memilih total 11 ahli yang terlibat langsung dengan sistem pendidikan sebagai responden. Penentuan ini berdasarkan pendapat Frankel & Wallen, (2006) dan Wiersma & Jurs (2009), jumlah sampel 10-30 orang sudah cukup untuk keperluan wawancara. Latar belakang para ahli bersifat homogen, dan sangat menguasai bidangnya. Oleh karenanya cukup 10-15 orang untuk dijadikan sampel. Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan total sebelas ahli ($n=11$) dalam penelitian kualitatif. Kemudian jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif adalah 444 orang yang terdiri guru (327 orang), Kepala Sekolah (103 orang) dan pengawas (14 orang) dari SD terpilih.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur data di lapangan. Instrumen ini sangat penting untuk menentukan batas kebenaran dan ketelitian suatu indikator yang akan dicari data tertentu (Bungin, 2008). Selanjutnya Idris (2013) menyatakan bahwa instrumen adalah semua proses persiapan untuk mengumpulkan data. Diantara instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara dan kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu metode analisis data kualitatif dan metode analisis data kuantitatif. Analisis data wawancara merupakan proses transkripsi data, penyaringan data, pembangunan tema, pengkodean tema dan laporan hasil penelitian. Data yang teridentifikasi dikategorikan menurut tema dan subtema yang ditentukan oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan mencari penjelasan yang cocok untuk data tersebut. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS for Windows, versi 21.0)* dimana penggunaan software ini lebih tepat, cepat dan akurat (Chua et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya untuk mendapatkan pandangan responden terhadap pertanyaan "Apa yang anda ketahui tentang domain kompetensi profesional guru? Pertanyaan ini diajukan kepada 11 responden untuk mendalami domain kompetensi profesional guru Sekolah Dasar dalam mewujudkan pendidikan yang bermartabat.

Berdasarkan hasil analisis eksplorasi domain kompetensi profesional guru, seluruh responden berpandangan bahwa sangat penting bagi guru untuk mengembangkan bahan pembelajaran secara kreatif. Tabel 1 menunjukkan domain pengembangan bahan pembelajaran yang ditranskrip dari hasil wawancara.

Tabel 1: Domain Mengembangkan Bahan Pembelajaran Secara Kreatif

Responden	Sub Kategori	Kategori	Tema
R2, R3, R4, R5, R7, R9, R10, R11.	Proses pembelajaran berkualitas	Melakukan pembelajaran	Mengembangkan bahan pembelajaran secara kreatif.
R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8, R9, R10.	Mengembangkan pembelajaran secara kreatif dan menarik	upaya mengembangkan pembelajaran	
R1, R2, R3, R5, R7, R8, R9, R10, R11.	Pengajaran guru kelas	Perbedaan pengajaran	
R3, R5, R7, R8, R9, R10, R11.	Bahan ajar	Perlu pemahaman guru	

Hasil wawancara yang telah dianalisis merangkum pandangan responden bahwa mengembangkan bahan secara kreatif sangat penting untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Sekolah Dasar. Hal tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa, kualitas pembelajaran, dan menjadi dasar dalam menyampaikan bahan pembelajaran.

Kompetensi dalam pengembangan bahan ajar merupakan salah satu hal penting untuk meningkatkan kualitas siswa. Guru hendaknya mengembangkan bahan ajar secara menarik, kreatif, memahami konsep yang akan diajarkan, menguasai metode pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa karena setiap individu berbeda dalam hal kemampuan dan cara belajar. Oleh karena itu, mengembangkan bahan siswa secara kreatif

dan dapat meningkatkan prestasi siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi dasar penyampaian bahan pembelajaran yang lebih efektif.

Pandangan Responden Terhadap Elemen Domain Mengembangkan Bahan Pembelajaran Secara Kreatif

Temuan terhadap analisis unsur-unsur dari domain bahan ajar yang dikembangkan secara kreatif menunjukkan bahwa ada tujuh unsur, yaitu; (1) memahami hubungan antara tujuan dan bahan pembelajaran, (2) membuat rencana program pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, (3) melakukan kegiatan belajar siswa secara aktif dan inovatif, (4) mengembangkan bahan ajar yang tepat, aktual dan kreatif, (5) terampil mengelola proses pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran, (6) mampu mencapai tujuan pembelajaran, dan (7) memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Tabel 2 Menunjukkan elemen domain mengembangkan bahan pembelajaran secara kreatif.

Tabel 2. Elemen Domain Mengembangkan Bahan Pembelajaran Secara Kreatif.

Responden	Sub Kategori	Kategori	Tema
R1, R3, R6, R7, R8, R9, R11.	Menghubungkan tujuan dan bahan pembelajaran	Cara mengembangkan bahan pembelajaran	Memahami hubungan tujuan dengan bahan pembelajaran
R1, R3, R6, R7, R8, R9, R11.	Tujuan utama pembelajaran	Proses pembelajaran	
R1, R2, R5, R7, R8, R10, R11.	Memperhatikan kemampuan siswa	Prinsip dalam merancang pembelajaran	Membuat RPP sesuai kemampuan siswa
R1, R2, R7, R8, R10, R11.	Tidak membuat RPP	Pemahaman guru	
R1, R4, R5, R6, R7, R10, R11.	Siswa aktif, dan Inovatif Menyenangkan	Proses pembelajaran	Melakukan kegiatan pembelajaran siswa secara aktif dan inovatif
R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R10, R11.	Interaksi guru dan siswa	Prestasi siswa	
R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10.	Memilih dan mengolah bahan ajar serta	Mengembangkan bahan pembelajaran	Mengembangkan

	Penguasaan Kompetensi		bahan pengajaran yang aktual dan kreatif
R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10.	Inisiatif kreatifitas aktual	Keterampilan profesional	
R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R10.	Menentukan kedalaman dan keluasan bahan	Pengetahuan profesional	
R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R10, R11.	Mengelola proses pembelajaran	Keterampilan profesional	Terampil mengelola proses pembelajaran
R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R10, R11.	Pengetahuan Sikap Kemahiran	Pencapaian siswa	
R1, R2, R3, R4, R5, R6, R10, R11.	Kenyataannya banyak guru asal mengajar	Belum menguasai proses pembelajaran	
R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9.	Perilaku yang akan diperoleh guru	Tujuan pembelajaran	Mampu mencapai tujuan pembelajaran
R1, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9.	Pembelajaran menjadi terarah	Manfaat tujuan pembelajaran	
R1, R2, R3, R4, R6, R8, R10, R11.	Berkembang dengan optimal	Tujuan menyelesaikan permasalahan di kelas	Menyelesaikan permasalahan belajar di kelas
R1, R2, R3, R4, R6, R8, R10.	Mengatasi kesulitan belajar siswa	Keterampilan profesional	

Berdasarkan Tabel 2 tentang hasil temuan dari domain mengembangkan bahan pembelajaran secara kreatif, dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Memahami hubungan antara tujuan dengan bahan pembelajaran.

Hasil wawancara dengan responden menyebutkan bahwa guru harus menetapkan tujuan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran. Kemudian berdasarkan hal

tersebut, guru mengembangkan bahan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan utama pembelajaran adalah mendidik siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, oleh karena itu semua bahan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan tanggapan keseluruhan dari responden, dijelaskan bahwa guru Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan untuk memahami hubungan antara tujuan dan bahan pembelajaran. Kemampuan ini diperlukan dalam meningkatkan kompetensi profesional.

2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Menurut pendapat responden bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang direncanakan sedemikian rupa, yang dibuat dalam bentuk RPP dengan memperhatikan kemampuan siswa. RPP yang baik ialah memperhatikan perbedaan individu dengan mendorong keterlibatan aktif siswa. Apabila guru Sekolah Dasar tidak tahu cara membuat RPP, akibatnya arah dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa tidak akan tercapai.

Berdasarkan wawancara keseluruhan responden menjelaskan bahwa guru Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan dalam membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP).

3. Melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif dan inovatif

Secara umum, menurut responden, guru harus memahami dengan jelas bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar harus membuat siswa berperilaku aktif dan inovatif dalam lingkungan belajar yang menyenangkan. Pembelajaran membutuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Pada umumnya responden menyatakan bahwa guru Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran secara aktif dan inovatif.

4. Membangunkan bahan ajar yang nyata dan kreatif

Responden menjelaskan bahwa dalam dunia yang senantiasa berubah, guru Sekolah Dasar harus mampu memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan lingkungan siswa dan mengolah bahan tersebut secara nyata dan kreatif karena ini memberikan gambaran seorang guru yang profesional. Guru harus dapat menentukan kedalaman dan keluasan bahan pembelajaran, namun guru yang cerdas akan berbuat lebih kreatif

lagi untuk mengembangkan bahan tersebut dan memilih bahan yang dekat dengan lingkungan siswa.

Keseluruhan responden menjelaskan bahwa guru Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif.

5. Terampil mengelola proses pembelajaran

Hasil wawancara dengan responden diperoleh bahwa menjadi guru profesional harus memiliki kemahiran dalam mengelola pembelajaran di kelas. Pembelajaran perlu ditekankan pada proses pembangunan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan keseluruhan jawaban responden didapati bahwa guru Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran.

6. Mampu mencapai tujuan pembelajaran

Sangat penting untuk guru Sekolah Dasar memiliki keterampilan mencapai tujuan pembelajaran karena merupakan ukuran perilaku yang diinginkan guru dapat tercapai dalam setiap pembelajaran. Secara keseluruhannya responden menjelaskan bahwa guru Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

7. Menyelesaikan permasalahan belajar di kelas.

Responden memiliki pandangan yang sama bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa harus segera diselesaikan. Keterampilan pemecahan masalah harus dikuasai guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Pada umumnya responden berpendapat bahwa guru Sekolah Dasar harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan belajar di dalam kelas.

Pengujian Outer Loadings Variabel Mengembangkan Bahan Pembelajaran Secara Kreatif

Outer Loadings yang dihasilkan oleh variabel-variabel yang mengembangkan bahan secara kreatif. *Outer Loadings* yang dihasilkan oleh variabel ini seperti terlihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 *Outer Loadings (Measurement Model)* untuk Dimensi Konstruk Mengembangkan

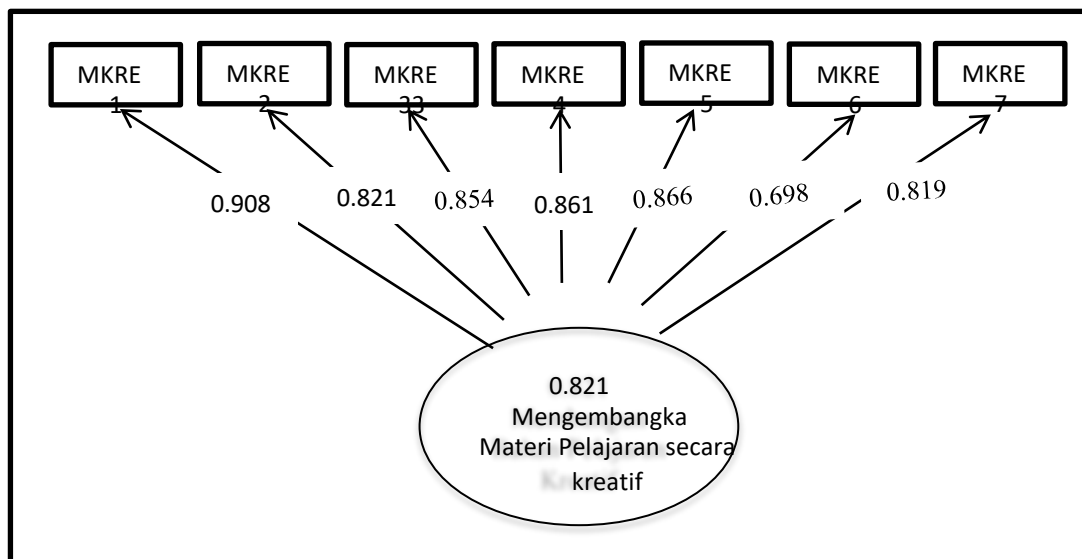
Bahan Secara Kreatif

Dimensi	Mengembangkan Bahan Secara Kreatif
MKRE1	0.908
MKRE2	0.821

MKRE3	0.854
MKRE4	0.861
MKRE5	0.866
MKRE6	0.698
MKRE7	0.819

Tabel 3 menunjukkan bahwa ketujuh indikator yang diperoleh memiliki *outer loading* lebih besar dari 0,5, hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut dinyatakan valid.

Model yang dihasilkan melalui metode Algoritma PLS pada variabel/konstruk dari pengembangan bahan secara kreatif seperti pada Gambar 1 berikut ini:

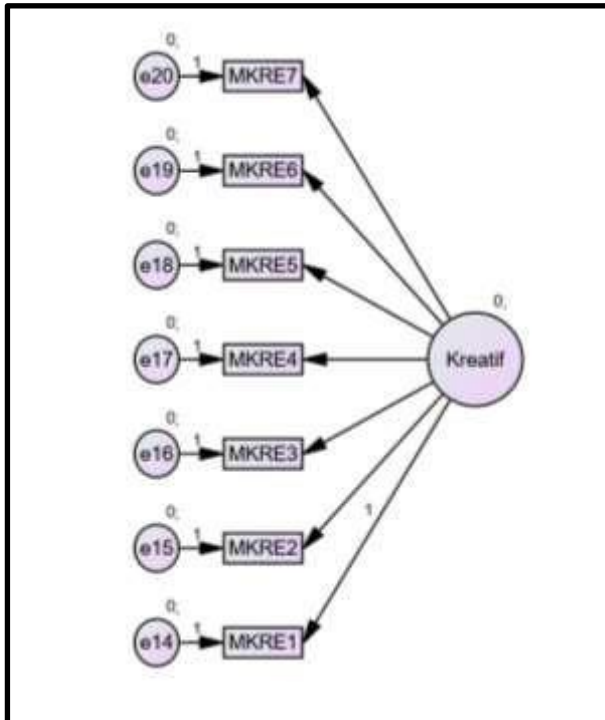


Gambar 1. *Outer Loadings* Dimensi Reflektif
Mengembangkan Bahan Secara Kreatif

Dimensi mengembangkan bahan secara kreatif dalam memahami hubungan antara tujuan dan bahan pembelajaran (MKRE1) menghasilkan nilai sebesar 0,908 yang merupakan nilai terbesar dibandingkan dengan dimensi lainnya seperti terlihat pada Gambar 4.6. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi mengembangkan bahan secara kreatif dalam memahami hubungan antara tujuan dan bahan pembelajaran merupakan dimensi pembentuk konstruk yang paling kuat diantara dimensi lainnya. Dimensi lainnya menunjukkan nilai antara 0,819–0,866, kecuali pada dimensi mampu mencapai tujuan pembelajaran (MKRE6) yang hanya 0,698. Namun nilai tersebut diatas 0,5 yang menunjukkan bahwa variabel ini valid dan dapat diterima.

Pengujian EFA dan CFA Mengembangkan Bahan Pembelajaran Secara Kreatif

Berdasarkan hasil tinjauan terhadap indikator pengembangan bahan ajar secara kreatif, dapat disusun model struktural seperti pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Model Struktur Awal Indikator Mengembangkan Bahan Secara Kreatif

Keterangan:

Kreatif : Mengembangkan Bahan Secara Kreatif

MKRE1: Memahami hubungan tujuan dengan bahan pembelajaran

MKRE2: Membuat RPP sesuai kemampuan siswa

MKRE3: Melakukan kegiatan pembelajaran siswa secara aktif, inovatif

MKRE4: Mengembangkan bahan belajar yang sesuai, nyata dan kreatif

MKRE5: Terampil mengelola dan mengembangkan model proses pembelajaran dengan baik

MKRE6: Mampu mencapai tujuan pembelajaran

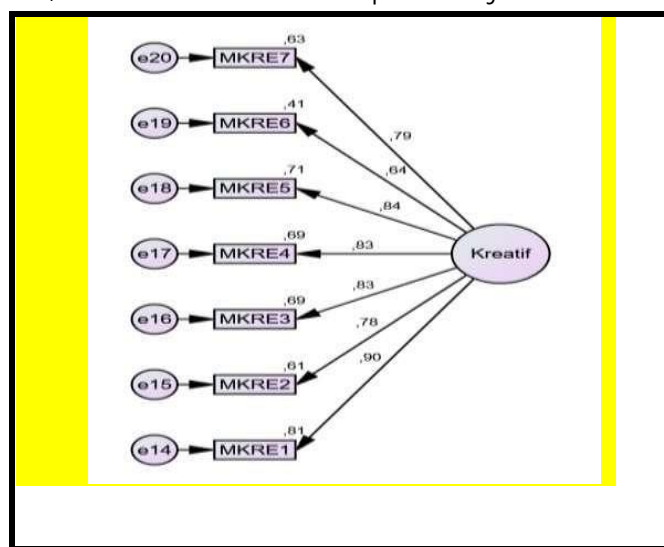
MKRE7: Menyelesaikan permasalahan belajar di kelas.

Hasil pemrosesan data indikator daripada mengembangkan bahan pembelajaran secara kreatif, yang ditetapkan dari nilai *factor loading* masing-masing indikator seperti Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Model Struktur Awal Mengebangkan Bahan Pembelajaran Secara Kreatif.

No	<i>Measurement Path</i>	<i>Factor loading</i>	Nilai Kritis (CR)	Deskripsi	Keputusan
1	MKRE1 • Kreatif	0.90	10.59	Kuat	Terima
2	MKRE2 • Kreatif	0.78	13.29	Kuat	Terima
3	MKRE3 • Kreatif	0.83	12.69	Kuat	Terima
4	MKRE4 • Kreatif	0.83	12.62	Kuat	Terima
5	MKRE5 • Kreatif	0.84	12.46	Kuat	Terima
6	MKRE6 • Kreatif	0.64	14.18	Kuat	Terima
7	MKRE7 • Kreatif	0.79	13.19	Kuat	Terima

Seperti pada Tabel 4 di atas dijelaskan bahwa tidak ada indikator yang memiliki nilai *loading factor* lebih kecil dari 0,5. Hasil perhitungan juga tidak mencapai nilai CR tiap indikator lebih kecil dari 1,96, sehingga model awal tidak mengalami proses reduksi lagi. Oleh karena itu, model struktur bahan pembelajaran kreatif dapat dilihat seperti Gambar 2.



Gambar 2. Model Struktur Sementara Beserta Nilai *Factor Loading* pada Indikator Mengembangkan Bahan Secara Kreatif

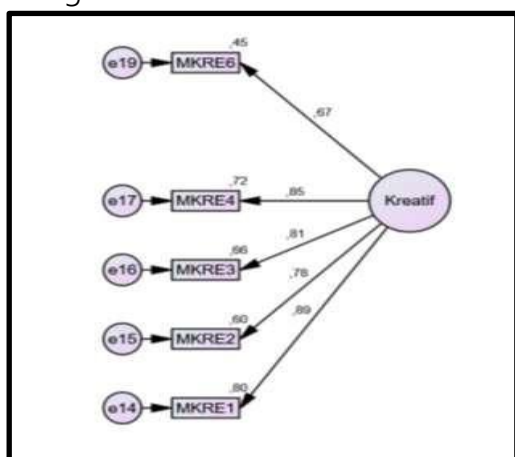
Berdasarkan hasil di atas, proses analisis selanjutnya adalah menguji kecocokan dengan model struktural tanpa mengurangi konstruk lemah yang memprediksi variabel laten dengan membandingkannya dengan kriteria *goodness of fit*. Kriteria hasil Uji Model Struktural (CFA) adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Evaluasi kriteria penerimaan model struktur sementara Mengembangkan Bahan Secara Kreatif

Goodness of Fit Index	Nilai penerimaan (Cut of Value)	Interpretasi	
		Hasil	Keterangan
Chi-square (χ^2)	Sekecil mungkin	65.997	Baik
GFI	≥ 0.90	0.961	Baik
AGFI	≥ 0.90	0.921	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.092	Buruk

Dari evaluasi model yang dilakukan, terlihat bahwa evaluasi konstruk secara keseluruhan tidak dapat memenuhi kriteria *goodness of fit* model variabel laten. *Goodness of fit Index* untuk RMSEA adalah 0,092 ($>0,08$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil model struktur variabel bahan ajar yang dikembangkan secara kreatif adalah model yang kurang baik dan tidak memiliki karakteristik indikator yang signifikan.

Selain itu, struktur variabel pengembangan bahan pembelajaran kreatif berdasarkan nilai *Modification Index* (MI) yang sangat tinggi, pengurangan variabel laten dilakukan pada MKRE5 dan MKRE7. Model struktural pengembangan bahan pembelajaran kreatif dihasilkan sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Akhir Model Struktur Indikator Mengembangkan Bahan secara Kreatif

Berdasarkan hasil tersebut di atas, proses analisis selanjutnya yaitu dilakukan uji kecocokan dengan mereduksi indikator-indikator yang lemah, memprediksi variabel laten MKRE5 dan MKRE7 dengan membandingkannya dengan kriteria kecocokan. Kriteria hasil uji model struktural (CFA) adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Penilaian Kriteria Penerimaan Model Struktur Akhir

		Interpretasi
--	--	--------------

<i>Goodness of Fit Index</i>	Nilai penerimaan (<i>Cut of Value</i>)	Hasil	Keterangan
Chi-square (χ^2)	Sekecil mungkin	11.012	Baik
GFI	≥ 0.90	0.990	Baik
AGFI	≥ 0.90	0.969	Baik
RMSEA	≤ 0.08	0.052	Baik

Mengembangkan Bahan Pembelajaran Secara Kreatif

Tabel 6 menunjukkan bahwa evaluasi variabel secara keseluruhan telah memenuhi kriteria model variabel laten yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil model struktural yang diubah untuk mengembangkan bahan pembelajaran kreatif adalah model yang dapat digunakan dan memiliki ukuran indikator yang signifikan.

Mengembangkan bahan ajar secara kreatif adalah penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang juga perlu ditindaklanjuti dengan kemampuan guru mengembangkan bahan ajar sesuai dengan struktur keilmuan dan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulfah & Nurjannah (2016) bahwa guru harus mampu mengembangkan bahan pembelajaran yang diajarkan secara kreatif. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai konten secara luas dan mendalam yang digunakan untuk membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2012) terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru Riau ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Madrasah Tsanawiyah secara umum belum maksimal. Pembelajaran belum sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Permendiknas. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan terkesan sangat membosankan. Kurangnya kemampuan guru dalam mengajar disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru akan kompetensi yang seharusnya dimiliki. Hasil penelitian menemukan bahwa guru belum mampu merancang model pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, menurut Payong (2011), guru diberi kesempatan untuk mengembangkan bahan ajar dan berbagai tingkatan pembelajaran untuk mendukung sikap belajar yang optimal. Guru juga dapat menggunakan model

pembelajaran yang telah dikuasai dalam teori pembelajaran. Mulyasa (2008) menyatakan bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan memberikan kontribusi yang berarti tanpa dukungan guru yang profesional.

Bahan pembelajaran dipilih oleh guru harus relevan dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa. Bahan ini disusun dan disajikan secara kreatif dan variatif sehingga menarik minat siswa untuk belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur pengembangan bahan ajar yang tepat, aktual dan kreatif memegang peranan penting dalam pembelajaran. Menurut Payong (2011), pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menemukan cara baru dan unik dalam memecahkan masalah. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk mampu menemukan hal-hal baru, sehingga mampu melahirkan insan-insan yang kreatif dan inovatif. Ruhiat (2014) menegaskan bahwa dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan budaya belajar yang bermakna, kreatif dan dinamis serta iklim organisasi yang menyenangkan baik bagi siswa maupun guru. Oleh karena itu, dalam aspek ini guru perlu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih banyak. Dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya, diharapkan siswa mampu melakukan praktik-praktik yang akan digunakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berikutnya elemen memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Suparlan (2006), menyatakan bahwa guru tidak hanya sebagai pengajar dan pelatih tetapi guru juga memiliki fungsi lain di dalam kelas, yaitu sebagai: (i) membimbing siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, (ii) sebagai sumber yang dapat membantu memecahkan dan menjawab pertanyaan siswa untuk mencari jawaban atau memperoleh informasi lebih lanjut, dan (iii) menilai hasil belajar. Dengan demikian terjadi pergeseran peran guru dari sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan, ia juga harus mampu membantu siswa dalam memecahkan kesulitan belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Kunandar (2007) bahwa peran guru sebagai agen pengetahuan bergeser menjadi agen pembelajaran yang mampu mendorong, mendampingi, dan mengarahkan siswa untuk mengalami proses pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, potensi, fisik dan psikis. Dalam hal ini diperlukan guru yang mampu memahami potensi siswa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Selanjutnya, elemen melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan guru yang profesional, visioner, dan mampu mengelola proses

pembelajaran secara efektif dan inovatif yang menyenangkan siswa (Abdullah Idi, 2016). Kemudian menurut Payong (2011), guru hendaknya mengutamakan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mendidik berarti pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna yang memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat belajar sepanjang hayat (*Learning how to learn*).

Selanjutnya, hasil penelitian terhadap elemen memahami hubungan antara tujuan dan bahan pembelajaran. Guru hendaknya memperhatikan aspek kesesuaian dengan tujuan dan kompetensi dalam setiap pengembangan bahan ajar. Dalam satu situasi, guru akan menemukan bahwa guru kesulitan memenuhi ketersediaan bahan. Dalam situasi lain, banyak guru merasa mudah untuk menemukan banyak bahan. Namun, banyak guru tidak dapat menggunakannya dengan benar. Artinya, banyak bahan yang tidak langsung ditujukan pada target yang ingin dicapai. Oleh karena itu, jika bahan yang ada dirasa kurang, maka guru dapat melengkapi dirinya dengan memperhatikan strategi dan keefektifan pembelajaran (Zulfah & Nurjannah, 2016).

Selanjutnya adalah menentukan bahan ajar. Bahan siswa mencakup ketiga komponen yang meliputi pengetahuan, proses, dan nilai. Dalam hal ini, ketiga komponen tersebut dapat dirinci sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tertentu. Kemudian hasil kajian tersebut merupakan unsur-unsur pembuatan rencana program pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut Taufiq, Mikarsa, & Prianto (2015), proses pembelajaran harus menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan siswa yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi, berpikir, dan mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak lain dan orang dewasa. Artinya, rencana program pembelajaran yang direncanakan mengenai proses pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa dan bermakna bagi kehidupan. Perencanaan program pembelajaran bahan ajar dilakukan sejalan dengan perkembangan karakter siswa Sekolah Dasar.

Upaya guru dalam mengembangkan bahan ajar harus sesuai dengan struktur keilmuan dan kebutuhan siswa. Ditambah lagi dengan kemampuan memahami hubungan objektif dengan bahan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, melaksanakan proses pembelajaran yang aktif dan inovatif, pembelajaran yang nyata dan kreatif, terampil mengelola pembelajaran, dan terampil memecahkan masalah pembelajaran kelas. Prinsip utama penguasaan kompetensi ini adalah bahan pembelajaran yang dipelajari menjadi bermakna, tidak hanya diketahui tetapi juga dialami dan dipraktikkan oleh siswa. Melalui prinsip ini, guru dapat mengembangkan bahan secara kreatif dengan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap komponen pengembangan bahan ajar secara kreatif yang terdiri dari tujuh unsur yaitu pemahaman hubungan antara tujuan dan bahan ajar; membuat rencana program pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa; melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif dan inovatif; mengembangkan bahan ajar yang tepat guna, aktual, dan kreatif; memiliki keterampilan mengelola proses pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran; mampu mencapai tujuan pembelajaran; dan memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Jakarta: Ar-Ruzz media.
- Creswell, J. W. (2015). Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif (Soetjipto, H. P dan Soetjipto, S. M). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Judul asal diterbitkan 2008.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (2006). How to Design And Evaluate Research In Education. Singapore: McGraw Hill.
- Fraenkel, J. R & Wallen, N. E. (2007). How to Design and Evaluate Research in Education (6th). Singapore: McGraw Hill.
- Idris, N. (2013). Penyelidikan Dalam Pendidikan. 2nd ed. Malaysia: Mc.Graw-Hill Education (Malaysia) Sdn. Bhd.
- Kunandar. (2007). Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2008). Standard Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Payong, M. R. (2011). Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan Implementasinya. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Ruhiat, A. (2014). Profesional Guru Berbasis Pengembangan Kompetensi. Bandung: CV. Wahana IPTEK Bandung.
- Suparlan. (2006). Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suryadi, A., Hayat, B., Rustana, C., Abduhzen, M., Sulistiyo, Rosyidi, U & Latif, Y. (2014). Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan Untuk Perubahan Mental Bangsa. Jakarta : Kompas Media Nusantara.

- Wiersma, W. & Jurs, S. T. (2009). *Research Methods in Education*. New York: Pearson.
- Yanti, E. (2012). *Model Pelatihan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Madrasah Tsanawiyah Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Universitas Negeri Padang: Tesis Doktor.
- Zulfah & Nurjannah, L. (2016). *99.9% Lulus Uji Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Bright Publisher.